

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aspek penghambat pertumbuhan ekonomi disuatu negara salah satunya adalah pengangguran. Tingginya tingkat jumlah pengangguran akan berkorelasi negatif dan dapat menurunkan tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Bruto* (GDP) suatu negara. Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat pengangguran yang tinggi. Dengan banyaknya pengangguran yang ada di Indonesia yang berjumlah 8,7 juta orang pada bulan Februari tahun 2021, lalu kemudian mengalami kenaikan dengan jumlah 1,8 juta orang dibandingkan dengan pada tahun sebelumnya. Tingkat pengangguran yang tinggi tersebut di dominasi oleh masyarakat pada golongan usia muda.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2020 – 2021 adalah lulusan / tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Data tersebut disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2020 – 2021 (orang)

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Februari 2020	Februari 2021
Tidak / belum pernah sekolah	35.761	20.461
Tidak / belum amat SD	346.778	342.734
Sekolah dasar	1 006.744	1 219.494
SLTP	1 251.352	1 515.089
SLTA umum / SMU	1 748.834	2 305.093
SLTA kejuruan / SMK	1 443.522	2 089.137
Akademi / Diploma	267.583	254.457
Universitas	824.912	999.543
TOTAL	6.925.486	8.746.008

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran terhadap lulusan universitas yaitu sebesar 174.631 orang dari yang mulanya pada bulan Februari tahun 2021 sejumlah 824.912 orang kemudian di tahun berikutnya menjadi 999.543. Hal ini tentu menjadi faktor yang menghambat perekonomian di Indonesia dikarenakan lulusan universitas (sarjana) diharapkan memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara (Badan Pusat Statistik, 2022).

Peningkatan angka pengangguran terbuka terhadap lulusan universitas (sarjana) dipengaruhi oleh dua keterbatasan kemampuan yang dimiliki pencari kerja, hal ini menyebabkan para pencari kerja tidak memiliki peluang dalam mengisi lowongan pekerjaan dikarenakan belum memenuhi persyaratan yang diperlukan, seperti kemampuan dan juga keterampilan. Beberapa penanganan yang dapat dilakukan dalam mengatasi pengangguran yaitu dengan menumbuhkan jiwa berwirausaha yang dapat dilakukan melalui pembekalan ilmu keterampilan yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan universitas (Sukidjo, 2005)

Seorang sarjana selepas dinyatakan lulus dari perguruan tinggi, mereka langsung menentukan pilihan dalam berkarirnya sebagai karyawan dan pegawai di perusahaan swasta dan /atau instansi pemerintahan. Keterbatasan jumlah perusahaan dan instansi pemerintah yang tidak sebanding dengan jumlah lulusan perguruan tinggi menyebabkan banyak lulusan yang tidak segera mendapatkan pekerjaan / menganggur. Lulusan perguruan tinggi banyak yang berkarir sebagai karyawan bank, karyaan BUMN, karyawan BUMD dan beberapa perusahaan swasta lainnya. Hal ini terjadi karena menganggap bahwa perusahaan tersebut

memiliki performa yang baik, namun lowongan yang diberikan juga tidak banyak sehingga menyebabkan banyak lulusan yang menganggur (Mintardjo *et al.*, 2020).

Sektor pertanian adalah salah satu sektor di Indonesia yang memegang peranan penting terhadap perekonomian. Sektor pertanian menjadi bagian terpenting untuk masa kini hingga di masa depan, oleh sebab itu hal ini menjadi perhatian dari berbagai pihak. Didalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan diperlukan 3 (tiga) faktor utama diantaranya:

1. Sumber Daya Alam (SDA), potensi sumber daya alam yang ada di Indonesia merupakan anugerah dari Tuhan yang harus dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
2. Sumber Daya Manusia (SDM), sumber daya manusia di Indonesia harus memiliki pendidikan sehingga dapat membangun pertanian yang berkelanjutan.
3. Teknologi Tepat Guna (TTG), teknologi tepat guna yang dibuat dengan melibatkan *stake holder* pemerintah, kampus dan tenaga ahli akan memudahkan kegiatan pembangunan kegiatan pertanian di masa yang akan datang (Ritonga *et al.*, 2015).

Bidang usaha pertanian adalah salah satu bidang usaha tertua yang ada di dunia. Seiring dengan perkembangan zaman dan berjalanya pertumbuhan umat manusia di dunia. Manusia tidak terlepas dari kebutuhan makanan untuk bertahan hidup, oleh karena itu dapat dipastikan selama manusia masih hidup di bumi, hanya usaha pertanian yang tidak akan mati. Secara garis besar sektor pertanian memegang kontribusi yang sangat penting terhadap pembangunan ekonomi di suatu negara. Sektor pertanian tersebut mempunyai peran penting dalam memberikan kesempatan kerja untuk masyarakat dapat menetap sebagai penyumbang devisa

terbesar negara, serta merupakan pendorong utama bagi pertumbuhan industri pertanian dan sektor perdagangan. Agroindustri dalam berkembangnya bidang pertanian yang dilakukan dengan cara sistematis serta terstruktur, dipercaya dalam menambah tingkat persaingan bangsa pada peta persaingan global / internasional (Baharsjah, 1993).

Aktivitas kewirausahaan di Indonesia saat ini masih rendah terutama dibidang pertanian. Perekonomian suatu negara akan meningkat jika individu atau sumber daya manusia beroperasi sebagai pengusaha dalam bidang dan sektor pertanian. Dengan banyaknya individu yang melakukan wirausaha maka hal ini dapat menciptakan banyak lowongan pekerjaan dan juga akan berdampak pada peningkatan jumlah wirausahawan yang ada di Indonesia. Individu yang akan memulai suatu usaha harus disertai dengan keinginan dari dalam diri untuk melakukannya yang disertai dengan upaya tertentu, dalam istilah psikologi disebut dengan intensi. Intensi merupakan niat individu dalam menjalankan aktivitas usahanya. Semakin besar intensi yang mereka lakukan dalam berwirausaha maka akan berdampak baik terhadap usaha yang dimulainya. Intensi yang juga dilakukan seseorang dengan penuh keyakinan akan dirinya dapat berdampak positif terhadap jalanya wirausaha baru, yang nantinya hal ini menjadi peran penting dalam melahirkan lapangan pekerjaan yang baru. Seseorang yang ingin menjadi pengusaha harus mempunyai tujuan dalam tindakan usahanya. Dengan adanya intensi, seseorang bisa memprediksi apa yang harus ia lakukan. Jika intensi seseorang semakin kuat dalam mewujudkan keinginannya menjadi pengusaha, maka hal ini akan berdampak besar terhadap peluang terwujudnya usaha yang akan dibuat (Hisrich , 1992).

“Gerakan Kewirausahaan Nasional” juga sudah direncanakan oleh pemerintah. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menjalankan Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia dalam semangat Merdeka Belajar – Kampus Merdeka 2021. Terdapat 4 (empat) kegiatan unggul dalam program kewirausahaan 2021 yaitu *Workshop* Kewirausahaan, Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia (KBMI), Akselerasi *Startup* Mahasiswa Indonesia (ASMI) dan Pendampingan Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PWMI). KBMI berikan kepada mahasiswa yang membutuhkan stimulasi dana pengembangan usaha dan ASMI diberikan kepada mahasiswa yang mempunyai startup digital serta membutuhkan akselerasi usahanya ke tahap lanjut (Kemendikbudristek, 2021).

Saat ini sudah banyak kampus yang memberikan mata kuliah mengenai kewirausahaan kepada mahasiswanya. Diselenggarakannya mata kuliah ini ditujukan untuk menjadikan mahasiswa memiliki karakter wirausaha yang dapat dijalankan oleh kalangan mahasiswa, setidaknya hal ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami teori dasar berbisnis serta beberapa *skill* yang dapat diterapkan oleh mahasiswa, untuk itu mahasiswa diharapkan dapat menerapkan ilmu wirausaha yang diberikan untuk bekal mereka saat lulus kuliah, akan lebih baik jika mahasiswa menerapkan ilmu ini saat masih duduk dibangku kuliah. Tidak hanya mata kuliah kewirausahaan, dalam menciptakan jika kewirausahaan di beberapa mahasiswa, maka sejak tahun 2002 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi juga telah mengenalkan program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dimana hal ini menjadi kegiatan penalaran dalam bentuk kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa secara

berkelompok (3 – 5 orang) serta dosen berperan dalam membimbing. Kemudian, saat tahun 2009 Ditjen Dikti juga sudah menyelenggarakan Program Mahasiswa Wirausaha (*Entrepreneur Student Program*) atau bisa juga disebut dengan PMW. PMW bertujuan untuk mendukung visi – misi pemerintah dalam menciptakan kemandirian bangsa dengan cara menyediakan lapangan kerja dan pemberdayaan Usaha Kecil Menengah. Pemerintah telah menyadari betapa pentingnya program mahasiswa berwirausaha, hal ini membuat pemerintah melakukan Kebijakan Kampus Merdeka yang memberikan program kegiatan belajar untuk mengembangkan minat wirausaha yang dikalngan mahasiswa. Hal ini perlu dievaluasi lebih lanjut supaya dapat diterapkan secara langsung oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajarnya dikampus (Kemendikbudristek, 2009).

Orang yang melakukan wirausaha dapat tumbuh saat individu memiliki intensi. Intensi dapat meningkatkan motivasi yang tinggi dalam mempengaruhi keinginan perilaku tersebut, intensi merupakan indikator dari perjuangan individu yang ingin memulai berwirausaha, sebanyak apapun hal yang dilakukan individu dapat dilakukan dengan berencana dan melakukannya. Individu yang memiliki intensi dalam melakukan usaha memiliki keistimewaan dalam persiapan serta kemajuan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki intensi dalam menjalankan usaha (Wijaya *et al.*, 2015).

Intensi atau niat sebagai prediktor yang sangat baik dalam perilaku wirausaha intensi kewirausahaan telah dianggap sebagai elemen kunci dalam memahami proses penciptaan usaha baru (Indarti & Rostiani, 2008).

Secara umum *Theory of Planned Behavior* muncul sebagai teori pendukung terbentuknya intensi yang memperkirakan seseorang terus menerus memiliki misi dalam bertindak yang dilandasi dengan 3 (tiga) faktor motivasional dari intensi yaitu:

1. Sikap terhadap perilaku
2. norma subjektif
3. kontrol perilaku

(Ajzen & Fishbein, 2005).

Theory of Planned Behavior sesuai atau sejalan dengan hasil penelitian dengan judul “Intensi Berwirausaha Mahasiswa: Perspektif Pengambilan Risiko” dimana sikap terhadap perilaku berwirausaha sektor pertanian mempengaruhi intensi berwirausaha disektor pertanian secara signifikan. Dengan sikap positif yang semakin meningkat maka mahasiswa dapat meningkatkan intensi berwirausaha dalam sektor pertanian (Wijaya *et al.*, 2015).

Terdapat banyak sekali faktor yang mengakibatkan dikitnya jumlah wirausaha pertanian, beberapa diantaranya yaitu secara umum mahasiswa lulusan perguruan tinggi berperan sebagai pencari kerja. Banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa setelah lulus mereka memilih untuk bekerja sebagai pegawai diperusahaan besar, jika hal ini terus terjadi maka, persentase wirausahawan dari lulusan sarjana tidak akan meningkat sehingga hal ini tidak dapat mengurangi jumlah pengangguran di yang ada Indonesia. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu merubah pola pikir mereka, sehingga dengan merubah pola berfikir mahasiswa yang tadinya hanya ingin menjadi pekerja dan dinaungi perusahaan, maka

mahasiswa dapat lebih energik untuk membuka peluang usaha atau lapangan pekerjaan yang baru.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan mayoritas lulusan universitas yang persentasenya rendah dalam berminat untuk berwirausaha atau menjadi pengusaha di bidang atau sektor pertanian. Pada tahun 2019 masyarakat yang bekerja di sektor pertanian hanya sebesar 16,13% (Badan Pusat Statistik, 2019). Jika dilihat berdasarkan peluang yang ada, untuk berwirausaha di sektor pertanian itu sangat tinggi dan dapat mengurangi pengangguran yang masih tersedia. Mahasiswa lulusan dari perguruan tinggi diharapkan mampu keluar dari zona nyaman dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta berani mengambil risiko, namun kenyataan yang ditemukan pada mahasiswa Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Jawa Timur tidak ingin mencoba untuk berwirausaha dikarenakan beberapa alasan seperti modal serta mereka tidak yakin terhadap potensi diri, merasa tidak memiliki kemampuan dalam berwirausaha dan takut jika mengalami kegagalan dalam menjalankan usahanya, selain itu salah satu permasalahan yang ada dalam berwirausaha seperti mengalami kebangkrutan saat menjalankan usaha.

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang terletak di Surabaya dengan jumlah mahasiswa hingga saat ini sebanyak 19.128 mahasiswa (Biro Akademik, Kemahasiswaan, 2021). Fakultas Pertanian merupakan fakultas yang mempunyai mahasiswa dengan jumlah sebanyak 1.944 mahasiswa. Jumlah lulusan sarjana di Fakultas Pertanian angkatan 2014 – 2017 yang membuat wirausahawan ditingkat rendah yaitu sebanyak 19 orang dari 120 alumni yang mengisi *tracer* studi.

Rendahnya lulusan sarjana fakultas pertanian yang berwirausaha di sektor pertanian tersebut merupakan indikator permasalahan. Hal ini sangat menarik untuk dilakukan penelitian.

Meningkatkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan terhadap banyak mahasiswa di perguruan tinggi, dapat menjadi solusi yang sangat efektif untuk meminimalisir persentase pengangguran yang masih ada saat ini. Didalam menumbuhkan niat mahasiswa terhadap kegiatan wirausaha maka perlu adanya dorongan dan motivasi yang kuat. Intensi adalah suatu komponen yang ada dalam individu dengan berlandaskan pada keinginannya dalam melakukan perilaku tertentu. Selain itu juga merupakan keinginan dalam menerapkan tindakan serta kehadiran suatu tingkah laku tertentu. Beberapa hal sudah dibahas sebelumnya yaitu perilaku seseorang dimasa yang akan datang dapat diukur dengan cara melihat intensi terdapat dirinya, oleh sebab itu intensi berwirausaha seseorang maupun kelompok terhadap sektor pertanian bisa dijadikan prediksi dalam menentukan siapa saja yang nantinya mewujudkan wirausaha serta siapa yang dapat berkembang usahanya terhadap sektor pertanian dikehidupan yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan meneliti secara mendalam mengapa tingkat persentase lulusan sarjana di Provinsi Jawa Timur dalam berwirausaha di sektor pertanian masih rendah. Oleh karena itu penulis menyusun penelitian dengan judul “INTENSI MAHASISWA PERTANIAN JAWA TIMUR BERWIRAUSAHA PADA SEKTOR PERTANIAN”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat intensi mahasiswa pertanian berwirausaha pada sektor pertanian?
2. Bagaimana pengaruh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kendali perilaku terhadap intensi mahasiswa pertanian berwirausaha pada sektor pertanian?
3. Apakah terdapat perbedaan intensi mahasiswa berwirausaha pada sektor pertanian antara mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dengan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah kewirausahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan rumusan masalah yang telah disusun, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat intensi mahasiswa pertanian berwirausaha pada sektor pertanian.
2. Menganalisis pengaruh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kendali perilaku terhadap intensi mahasiswa pertanian berwirausaha pada sektor pertanian.
3. Menganalisis perbedaan intensi mahasiswa berwirausaha pada sektor pertanian antara mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dengan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah kewirausahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disusun, maka dapat ditentukan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber untuk mengembangkan kerangka pembelajaran mata kuliah kewirausahaan di instansi kampus yang terdapat di Indonesia, nantinya hal ini juga berdampak terhadap motivasi mahasiswa serta lulusan perguruan tinggi untuk lebih memilih menjadi pelaku usaha atau wirausahawan dibandingkan sebagai pekerja atau karyawan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penulis dalam menyempurnakan penelitian kedepannya, dengan kata lain penelitian ini bisa juga dijadikan sebagai sumber informasi hasil penelitian terhadap peneliti yang juga mengangkat topik mengenai tingkat intensi serta faktor yang mempengaruhi intensi mahasiswa pertanian untuk berwirausaha pada sektor pertanian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang telah disusun, maka dapat ditentukan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Ruang lingkup serta batasan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat intensi berwirausaha mahasiswa fakultas pertanian dan faktor – faktor apakah yang menentukannya. Penelitian menitikberatkan kepada intensi wirausaha dengan *Theory Planned of Behavior* (TPB) yang di analisis hanya sampai tahap pembentukan intensi.

2. Sektor pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu secara umum usaha yang melingkupi sistem usaha yang di mulai dari hulu sampai dengan hilir. Sistem usaha ini terdapat dari subsistem *input* (saprodi), subsistem onfarm (budidaya), subsistem pascapanen (nilai tambah dan pengolahan lanjutan), subsistem pemasaran, dan subsistem pendukung (kelembagaan), serta usaha jasa lainnya pada sektor pertanian (kesehatan, konsultan dan jasa lainnya). Jenis usaha pada penelitian ini melingkupi terhadap bidang pertanian sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanam dan kelautan serta bidang jasa dan pendukung lainnya.